

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, ada suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa yang dikenal dengan istilah linguistik. Linguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa sebagai objek kajiannya. Mempelajari linguistik ini sangat penting untuk kehidupan kita, terutama bagi siapa pun yang ingin mengetahui atau ingin mengkaji bahasa lebih lanjut. Linguistik bisa diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari kebahasaan. Sejalan dengan Chaer (2012: 3) linguistik merupakan ilmu yang mengkaji sebuah seluk beluk bahasa. Di Indonesia sendiri, istilah linguistik ini lebih dikenal dengan sebutan ilmu bahasa atau dikenal sebagai studi ilmiah mengenai bahasa.

Bahasa itu sangat diperlukan karena bahasa tidak dapat terlepas begitu saja dari kehidupan manusia pada dasarnya bahasa adalah segalanya untuk manusia. Sering terjadi orang dengan mudahnya menggunakan bahasa yang tidak baik dan benar. Misalnya saja pada guru saat pembelajaran di kelas, tidak semua guru menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku. Bahkan menggunakan bahasa yang tercampur dengan bahasa daerah setempat atau bahasa jawa *ngapak*. Oleh karena itu, perlu adanya kebiasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang sudah berlaku.

Setiap bahasa di seluruh dunia memiliki keanekaragaman bahasanya sendiri, ragam bahasa sendiri adalah variasi Bahasa yang terjadi karena adanya pemakaian bahasa. Adanya ragam bahasa ini terjadi karena adanya penutur bahasa yang tidak

homogen, dan juga karena interaksi social yang dilakukan. Keanekaragaman bahasa ini akan terus terjadi dan bertambah banyak apabila dipakai oleh penutur yang begitu banyak dalam wilayah yang luas. Kridalaksana (1986; 41) ragam bahasa yang baik adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap ragam bahasa yang baik, dimana memiliki presentasi yang tinggi, biasa digunakan di kalangan terdidik, dan juga dalam karya ilmiah atau didalam surat menyurat yang sifatnya adalah ragam resmi. Moeliono (2000;164) menyampaikan bahwasannya ragam bahasa atau disebut juga dengan laras bahasa ditentukan tiga dimensi yang masing masing mampu menggambarkan tipe situasi yang menjadi ajang peranan bahasa di dalamnya. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah salah satu variasi bahasa yang diambil dari berdasarkan pemakai atau yang sering di istilahkan dengan dialek.

Di jaman seperti sekarang teknologi sudah semakin canggih dalam hal media sosial. Media sosial merupakan suatu media *online* yang berupa interaksi sosial. Media sosial sendiri itu menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Ada beberapa jenis situs media sosial populer saat ini antara lain *Youtube, Instagram, Whatsapp, Facebook, Twitter hingga TikTok*. Media *Whatsapp* sudah menjadikan kewajiban dipakai setiap orang untuk berkomunikasi baik komunikasi formal atau non formal. Karena aplikasi *WhatsApp* media yang paling gampang dan praktis untuk berkomunikasi dengan prang lain, caranya hanya menggunakan verifikasi pada nomor telepon dan media *WhatsApp* tidak memakan paket data berkapasitas besar pula.

Dabbagh (2005: 110) menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar *online* adalah kegiatan belajar dengan sistem yang luas, terbuka, dan tersebar dengan bantuan alat pendidikan berupa perangkat elektronik seperti komputer, telepon seluler, ataupun

perangkat lainnya serta didukung oleh jaringan internet, dan pembelajaran online dapat menghubungkan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, di zaman yang telah maju ini dunia pendidikan harus dapat menyesuaikan sistem pembelajaran *online* atau *daring* (dalam jaringan). Pembelajaran daring maupun luring pasti memiliki sisi baik buruknya masing-masing. Jika pembelajaran daring dapat dilakukan pembelajaran dimana saja asalkan sambungan internetnya cukup memadai.

Adanya pembelajaran daring dilakukan akibat keadaan bumi sedang terjadi wabah penyakit yang cukup berbahaya yaitu *covid-19*. Virus ini merebak diseluruh berbagai belahan dunia pada tahun 2020. Oleh karena itu beberapa negara harus menerapkan sistem *lockdown* yang artinya beraktivitas di rumah untuk menjaga jarak dan mengurangi kontak langsung dengan orang lain demi menjaga kesehatan. Adanya virus *covid-19* ini di Indonesia terpapar ratusan positif akibat virus mematikan. Dengan munculnya kasus tersebut pemerintah mengambil tindakan untuk melakukan strategi *physical distancing* seperti menjauhi kerumunan pastinya menjaga jarak dan berlaku untuk semua kalangan baik pekerja, pelajar, pedagang dan sebagainya. Untuk kalangan dunia pendidikan menyesuaikan peraturan *physical distancing* yaitu pembelajaran dilakukan sistem *online* atau pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring yang dilakukan oleh seluruh sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi terbilang sering menggunakan melalui aplikasi *WhatsApp* yang mana aplikasi tersebut cukup mudah untuk digunakan untuk semua kalangan. Jaringan internet yang digunakan agar dapat memakai aplikasi *WhatsApp* begitu mudah di semua tempat yang masih terjangkau. Di dalam aplikasi *WhatsApp* tersedia juga pesan yang berisikan sebuah anggota dari beberapa orang untuk bisa

berdiskusi atau percakapan bersama dalam satu forum yaitu grup *WhatsApp*. Saat pandemi seperti ini grup *WhatsApp* kebanyakan digunakan untuk salah satu pembelajaran *daring* (dalam jaringan) yang cukup tidak menguras jaringan bahkan paket data atau pulsa. Aplikasi *WhatsApp* ini memang salah satu media termudah untuk digunakan pembelajaran *daring* jika dibandingkan dengan media lainnya

Siswa SMP merupakan individu yang belum dapat mempunyai pendirian, belum bisa membedakan hal yang membawa dampak baik maupun buruk. Siswa SMP masih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang mereka anggap baik contohnya idola, mereka cenderung meniru dan mengidolakan sesuatu. Siswa SMP cenderung menirukan gaya berpakaian para idola mereka yang kebanyakan para artis, mereka belum bisa membedakan pakaian yang sesuai usia dan kegiatan mereka sebagai peserta didik. Tidak hanya gaya berpakaian namun gaya berbicara para idola kebanyakan para artis menggunakan bahasa campur aduk. Mereka belum bisa menerapkan cara berbicara dengan guru dalam pembelajaran dan dengan teman seusia mereka pada saat bermain. Saat mereka menulis atau mengerjakan tugas sekolahnya bahasa yang digunakan mungkin tercampur tidak sesuai bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Apalagi kondisi saat ini pembelajaran di sekolah melalui *daring* (dalam jaringan) via grup *WhatsApp* otomatis remaja tersebut menggunakan bahasa yang tercampur dengan bahasa tidak baku.

Pada pembelajaran *daring* terdapat penggunaan bahasa lisan berupa pesan suara atau *voice note*. Bahasa lisan adalah kalimat yang diucapkan, sedangkan bahasa tulisan adalah kalimat yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Meski terdapat tanda baca dalam bahasa tulisan, tidak sepenuhnya bisa menyampaikan sama persis dengan apa yang dimaksud oleh penulis. Dalam bahasa tulisan dan bahasa lisan memang

terdapat perbedaan yang mencolok antara situasi dan kondisi kepopuleran sebuah kalimat dalam masyarakat setiap wilayah suatu daerah mempunyai ciri khas bahasa dan pengucapan tentu berbeda-beda. Interaksi guru saat mengajar bahasa yang digunakan masih campur aduk antara baku, tidak baku, atau terdapat bahasa asing dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Ada perihal pepatah Jawa, guru itu *digugu lan ditiru* artinya semua yang dilakukan dan digunakan oleh guru pasti siswa menirukan, apalagi penggunaan bahasa pada saat pembelajaran dan bertinteraksi. Hal ini sangat sering terjadi, akibatnya akan mempengaruhi penggunaan bahasa siswa pada saat melontarkan beberapa kalimat dalam sebuah pembelajaran atau kegiatan formal lainnya, misalnya membuat surat resmi, naskah pidato dan sebagainya. Oleh karena itu penulis menemukan masalah yang mungkin hal kecil tetapi menjadi kebiasaan sering terjadi pasti lambat laun bahasa yang baik dan benar semakin susah untuk diterapkan oleh siswa. Seperti data yang didapatkan oleh penulis yaitu menemukan berbagai ragam bahasa yang kurang tepat pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran daring. Sumber data tersebut berasal dari pembelajaran sekolah menengah pertama daerah Kabupaten Banjarnegara tepatnya SMP Negeri 1 Wanadadi terletak di tengah Kecamatan Wanadadi. Data yang penulis temui yaitu siswa kelas VIII A pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dan Matematika.

Fenomena yang ditemukan dalam ragam bahasa suatu pembelajaran yang ditemukan yaitu tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah. Dalam percakapan sehari-hari, biasanya kita akan cenderung menggunakan ragam bahasa yang bersesuaian dengan kebiasaan di daerah kita. Peneliti berjumpa dengan seorang siswa SMP Negeri Wanadadi, ia mengujarkan proses pembelajarannya di kelas dalam jaringan (*daring*)

menggunakan pesan suara (*voice note*). Dalam perbincangan itu berlangsung peneliti menemukan ragam bahasa yang digunakan pembelajaran daring di sekolah tersebut. Peneliti menemukan data yang termasuk ke dalam jenis-jenis ragam bahasa diantaranya, yang pertama mengandung ragam bahasa beku. Berikut uraian data bentuk ragam bahasa usaha yang ditemukan dalam tuturan guru SMP Negeri 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara.

Tuturan guru mengajar dalam pembelajaran berlangsung SMP Negeri 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara pada pesan suara di *whatsapp* yang termasuk dalam ragam bahasa jenis ragam usaha, yaitu sebagai berikut.

- (1) Konteks : Guru mengawali pembukaan pembelajaran dengan menyapa kepada siswa.

G : ‘Selamat pagi anak-anak, *gimana* kabar kalian? Semoga pagi ini dalam keadaan sehat wal afiat ya, masih tetap bersemangat dan tetap sehat. Untuk yang *lagi* kurang sehat semoga selalu diberi kesembuhan’.

Dalam kutipan konteks di atas bahasa yang diujarkan pada guru tersebut menunjukkan ragam beku. Ragam beku adalah suatu ragam bahasa yang formal digunakan pada situasi-situasi tertentu. Ragam beku tersebut ditandai dengan tuturan guru menanyakan kabar dengan kata “*gimana*”. Pada kata tersebut termasuk kata tidak baku yang dirubah ke dalam baku yaitu *bagaimana*. Kemudian di akhir kalimat ditandai dengan tuturan guru mendoakan untuk siswa yang mengalami sakit, terdapat kata “*lagi*”. Penggunaan ragam bahasa tersebut terdapat kata tidak baku “*lagi*” yang diubah ke dalam baku yaitu “*sedang*” dalam kalimat “untuk yang *sedang* kurang sehat semoga selalu diberi kesembuhan”. Penggunaan ragam bahasa yang dipakai diatas bertujuan agar mudah dicerna pada penerima bahasa atau siswa.

Kemudian peneliti menemukan data yang mengandung ragam bahasa beku. Berikut uraian data bentuk ragam bahasa santai yang ditemukan dalam tuturan guru

SMP Negeri 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara. Tuturan guru mengajar dalam pembelajaran berlangsung SMP Negeri 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara pada pesan suara di *whatsapp* yang termasuk dalam ragam bahasa jenis ragam beku, yaitu sebagai berikut.

- (2) Konteks: guru menggunakan bahasa gaul dalam menjelaskan materi pada pembelajaran.

G : *Okee* untuk pertemuan kali ini saya akan *aaaa* memberikan tugas *saja* ya untuk pertemuan minggu ini yaitu tugasnya adalah *aaaa* mengulang minggu **kemaren** materinya yaitu tentang strategi promosi yang sudah dibahas minggu kemaren yaa... *keyyy* jadi sebelum melakukan ini *aaaa* apa melaksanakan tugas ini...

Di dalam kutipan konteks data dari percakapan tersebut situasi guru sedang menjelaskan materi yang sedang dibahas. Terdapat kata “*okee*”, “*kemaren*” dan “*keyyy*” merupakan bahasa gaul yang termasuk ke dalam ragam bahasa santai. Adanya pembuktian tersebut terlihat bahasa yang digunakan termasuk santai, karena ragam bahasa santai merupakan ragam bahasa yang digunakan pada saat situasi atau acara tidak resmi, biasanya dalam percakapan atau obrolan santai.

Tuturan guru mengajar dalam pembelajaran berlangsung SMP Negeri 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara pada pesan suara di *whatsapp* yang termasuk dalam ragam bahasa jenis ragam resmi, yaitu sebagai berikut.

- (3) Konteks: Siswa menanggapi pertanyaan dari guru, tentang materi yang sudah dimengerti.

G : Dari penjelasan tadi apakah sudah paham?
S 1 : Sudah bu

Data dalam konteks percakapan *whatsapp* yang tercantuk memperlihatkan situasi siswa menanggapi atau menjawab pertanyaan dari guru soal penjelasan yang sudah dijelaskan apakah sudah dimengerti atau belum. Data di atas menunjukkan ragam

resmi, ragam resmi merupakan suatu ragam bahasa biasanya digunakan dalam situasi formal atau resmi. Yakni pada ujaran tersebut pada situasi resmi yaitu pembelajaran. Guru menanyakan “dari penjelasan tadi apakah sudah paham?” kemudian siswa menanggapi “sudah bu” hal tersebut termasuk dalam bahasa Indonesia sudah sesuai EYD.

Dalam ragam bahasa meliputi dua bahasa yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa baku tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah seperti penambahan akhiran suatu kata, istilah atau sebutan tertentu, ataupun perubahan awalan kata. Contoh kata baku : bertemu, kata tidak baku : ‘ketemu’ pada sebuah kalimat “*Sampai ketemu lagi minggu depan*” menjadi “*Sampai bertemu kembali pada pekan depan*”. Dalam hal tersebut seorang guru sedang menutup sebuah pembelajaran dengan siswanya. Penggunaan kata yang digunakan masih terdapat kata yang tidak baku yaitu ‘ketemu’ dalam kata baku menjadi ‘bertemu’.

Kemudian terdapat penggunaan yang bukan bahasa percakapan. Ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari umumnya merupakan bahasa yang tidak baku dan bahasa pasaran. Bahasa yang baku bukan merupakan bahasa percakapan dan terdengar lebih formal atau resmi. Contoh yang pertama terdapat kata baku : bagaimana kemudian kata tidak baku : ‘gimana’ pada kutipan : “*gimana kabar kalian?*” menjadi “*bagaimana kabar kalian?*”. Contoh yang kedua kata baku : tidak kemudian kata tidak baku : ‘gak’ dalam kutipan : “*Data gak masuk dalam perangkat*” menjadi “*data tidak masuk dalam perangkat*”

Adapun menggunakan bahasa asing dan daerah; kata *ending* artinya berakhir dalam kutipan “hal itu merupakan *ending* dari sebuah laporan kegiatan kalian”. *Share* artinya berbagi dalam kutipan “saya *share* nilainya malam ini”. *Gede* artinya besar

dalam kutipan “datanya *gede* sekali, jadi tidak bisa masuk dalam perangkat”. Kemungkinan penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru tersebut terjadi unsur tidak kesengajaan, karena saking terbiasa penggunaan bahasa yang tercampur dengan bahasa daerah atau bahasa Jawa ngapak Banjarnegara.

Berdasarkan uraian di atas muncul permasalahan yang penulis temui yaitu bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa yang termasuk kategori remaja dengan guru dalam pembelajaran daring berbasis *grup WhatsApp* yang sedang diterapkan oleh sekolah menengah pertama siswanya usia 12 hingga 15 tahun. Pada usia tersebut siswa masih terbawa kebiasaan-kebiasaan di sekolah khususnya penggunaan bahasa yang digunakan pada pembelajaran. Oleh karena itu akan menyebabkan penggunaan bahasa yang kurang tepat karena tercampur dengan kata tidak baku, bahasa asing maupun bahasa daerah. Hal itu akan berpengaruh pada saat siswa dituntut untuk mengerjakan tugas sekolah yang dipakai dalam penggunaan bahasa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah jenis ragam bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada media *whatsapp* di SMP Negeri 1 Wanadadi?
2. Bagaimana pola interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran daring melalui penggunaan ragam bahasa?

C. Tujuan

1. Menjelaskan jenis ragam bahasa yang dipakai oleh guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada media *whatsapp* di SMP Negeri 1 Wanadadi.

2. Mengetahui pola interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran daring melalui penggunaan ragam bahasa

D. Manfaat Penulis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya dengan pengembangan pengetahuan tentang jenis ragam bahasa yang terdapat dalam pembelajaran daring pada media *whatsapp* di SMP Negeri 1 Wanadadi.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk bidang ragam bahasa yang digunakan dalam pembelajaran daring pada media *whatsapp* di SMP Negeri 1 Wanadadi.

